

Dinamika Kekhalifahan Islam Bani Umayyah di Masa Pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M): Pengaruh Politik, Sosial dan Budaya

Mochammad Ardika Akbar Bestari

UIN Sunan Ampel Surabaya

bestariakbar@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Surabaya Ampel Surabaya

rochima@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas tentang dinamika Kekhalifahan Bani Umayyah di bawah pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M), dengan fokus pada pengaruh politik, sosial, dan budaya. Dalam periode ini, Muawiyah memainkan peran penting dalam membentuk fondasi kekhalifahan Islam setelah masa Khulafaur Rasyidin, dengan berbagai strategi politik yang mengarah pada pembentukan monarki Islam pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kekuasaan Muawiyah berpengaruh terhadap perkembangan politik, struktur sosial, serta budaya di wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan sejarah Islam, khususnya masa Kekhalifahan Bani Umayyah. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai kebijakan politik dan sosial yang diambil Muawiyah, serta dampak-dampaknya terhadap masyarakat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintahan Muawiyah berhasil menciptakan stabilitas politik yang relatif kuat dengan memperkuat birokrasi pemerintahan dan memperkenalkan sistem pewarisan kekuasaan. Dalam aspek sosial dan budaya, terjadi proses asimilasi antara tradisi Arab dan lokal di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Ini menghasilkan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan perkembangan kebudayaan, termasuk penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, serta penyebaran tradisi dan nilai-nilai

Islam. Kekhalifahan Bani Umayyah di bawah Muawiyah menjadi titik penting dalam sejarah politik Islam, yang meletakkan dasar bagi kemajuan di era berikutnya.

Kata kunci: *Kekhalifahan Bani Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan, politik, sosial, budaya, Islam.*

PENDAHULUAN

Periode kekuasaan Muawiyah bin Abi Sufyan (661–680 M) menandai dimulainya Kekhalifahan Bani Umayyah yang membawa transformasi besar dalam sejarah politik dan peradaban Islam. Setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin, pemerintahan Islam mengalami perubahan mendasar dari sistem kekhalifahan yang berbasis pada musyawarah menuju sistem monarki atau dinasti, yang kemudian menjadi ciri khas Bani Umayyah. Muawiyah bin Abi Sufyan, yang sebelumnya merupakan gubernur Syam (Suriah) di bawah kekhalifahan sebelumnya, muncul sebagai tokoh kuat yang mampu meraih dukungan luas di wilayah tersebut dan berhasil mengonsolidasikan kekuasaan di tengah perpecahan politik yang terjadi setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Melalui diplomasi yang cerdas dan kebijakan administrasi yang strategis, Muawiyah membangun fondasi pemerintahan yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam Bani Umayyah¹.

Dalam aspek politik, Muawiyah memperkenalkan pendekatan baru dalam administrasi pemerintahan Islam. Sebagai seorang pemimpin dengan pengalaman panjang dalam mengelola wilayah Syam, ia memusatkan kekuasaan di Damaskus dan mengatur struktur pemerintahan yang lebih tersentralisasi. Kebijakannya meliputi pengangkatan pejabat-pejabat yang loyal, pemanfaatan aparat pemerintahan yang lebih sistematis, serta pembangunan kekuatan militer yang solid untuk memastikan kendali atas wilayah kekhalifahan. Salah satu langkah yang paling kontroversial dalam pemerintahannya adalah keputusan untuk mengangkat putranya, Yazid, sebagai penerus, mengubah kekhalifahan yang sebelumnya berbasis pada musyawarah menjadi sistem monarki turun-temurun. Langkah ini kemudian menjadi titik tolak munculnya perdebatan yang

¹ Saidatul Husna Harahap and others, 'Perkembangan Peradaban Islam Pada Dinasti Bani Umayyah', *Tabayyun*, 2.1 (2024), 184–99.

mempengaruhi dinamika politik Islam selama masa kekhalifahan Bani Umayyah.

Di samping reformasi politik, Muawiyah juga berperan dalam pembentukan dinamika sosial yang unik di wilayah kekuasaannya. Dalam masa pemerintahannya, Bani Umayyah menyaksikan integrasi beragam budaya dan suku yang semakin meluas seiring dengan berkembangnya wilayah kekhalifahan hingga ke wilayah-wilayah di Afrika Utara, Persia, dan Asia Tengah. Muawiyah memanfaatkan kedekatan dengan masyarakat lokal dan pendekatan toleransi terhadap suku-suku yang berbeda untuk mengurangi ketegangan antar-komunitas, yang berdampak pada harmonisasi sosial di dalam wilayah kekuasaannya². Kebijakan sosial ini, meski belum sepenuhnya menghapuskan ketidakpuasan dari kelompok-kelompok tertentu, berhasil menjaga stabilitas sosial di sebagian besar wilayah kekhalifahan.

Dalam aspek budaya, pemerintahan Muawiyah menjadi era di mana peradaban Islam mulai menyerap unsur-unsur budaya dari wilayah yang ditaklukkan. Interaksi antara tradisi Arab dan pengaruh budaya Persia dan Bizantium menciptakan corak budaya Islam yang baru. Muawiyah mendukung upaya penyebaran agama Islam melalui pendekatan kebudayaan, termasuk pembangunan masjid dan monumen yang memperlihatkan identitas Islam di berbagai wilayah, serta mengangkat bahasa Arab sebagai bahasa administratif untuk mengintegrasikan berbagai etnis di bawah satu pemerintahan³.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam bagaimana dinamika kekhalifahan di masa Muawiyah memengaruhi aspek politik, sosial, dan budaya yang berkelanjutan bagi peradaban Islam. Perubahan-perubahan ini tidak hanya menentukan jalannya pemerintahan pada masa dinasti Bani Umayyah, tetapi juga meninggalkan warisan jangka panjang yang berdampak pada perkembangan politik dan budaya dunia Islam di masa-masa berikutnya.

METODE PENELITIAN

² Rudy Erdianto and Zaini Dahlan, 'Masa Kejayaan Peradaban Islam : Dinasti Umayyah Termasuk Andalusia , Abbasiyah , Dan Fathimiyah', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.1 (2024), 382–405 <<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/63>>.

³ Usman, 'Megakompetisi Global Di Tnegah Perubahan Dinamika Masyarakat Dunia (Dampak Dan Ancaman Terhadap Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2022), 116–37.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji secara mendalam dinamika Kekhalifahan Bani Umayyah di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan, dengan fokus pada pengaruh politik, sosial, dan budaya yang berkembang selama masa pemerintahannya. Penelitian kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap konteks historis, latar belakang, serta berbagai faktor yang berperan dalam pembentukan karakter pemerintahan dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Muawiyah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna yang lebih mendalam dari dinamika yang terjadi dalam konteks sosial-politik dan budaya Islam pada masa itu.

PEMBAHASAN

(1) TRANSFORMASI SISTEM POLITIK : DARI MASYARAKAT KE MOARKI DINASTI

Pada awal perkembangan Islam, sistem kekhalifahan dibangun berdasarkan prinsip syura, atau musyawarah, di mana khalifah dipilih berdasarkan kesepakatan di antara para pemimpin dan tokoh masyarakat Muslim, bukan melalui sistem turun-temurun. Dalam sistem ini, keabsahan seorang khalifah didasarkan pada dukungan umat dan kualitas kepemimpinannya⁴. Prinsip ini diterapkan secara konsisten pada masa Khulafaur Rasyidin, yang memerintah hingga wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Namun, setelah konflik politik dan perang saudara (fitnah) antara pihak Ali dan Muawiyah, muncul kebutuhan akan stabilitas dan penguatan kekuasaan yang lebih terstruktur. Muawiyah bin Abi Sufyan, yang memenangkan kekuasaan setelah wafatnya Ali, memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkenalkan perubahan signifikan dalam struktur kekhalifahan.

1. Pergeseran dari Musyawarah ke Dinasti Turun-temurun

Salah satu langkah paling radikal yang diambil oleh Muawiyah adalah mengganti sistem pemilihan khalifah berdasarkan musyawarah dengan sistem monarki dinasti. Langkah ini dilakukan melalui pengangkatan putranya, Yazid, sebagai penerus yang sah dan

⁴ Raabiul Akbar and Raabiul Akbar, 'Ortodoksi vs Heterodoksi', 3 (2024), 77–92.

pewaris takhta kekhalifahan⁵. Dengan demikian, Muawiyah mengubah kekhalifahan dari posisi yang dipilih oleh masyarakat menjadi posisi yang diwariskan dalam keluarga, memindahkan pola kekuasaan Islam dari sistem syura menjadi sistem monarki dinasti yang bertumpu pada garis keturunan.

Motivasi di Balik Keputusan Ini

Muawiyah memiliki alasan strategis dan praktis untuk mengadopsi sistem monarki dinasti. Situasi pasca-perang saudara antara kubu Ali dan Muawiyah menciptakan kebutuhan untuk memastikan stabilitas kekuasaan di tengah masyarakat yang telah mengalami perpecahan. Dengan menetapkan putranya sebagai penerus, Muawiyah berupaya menghindari perpecahan lebih lanjut yang mungkin terjadi jika khalifah kembali dipilih melalui sistem musyawarah. Langkah ini memberikan kontinuitas dan stabilitas politik pada Kekhalifahan Umayyah, meskipun menuai kritik dari kalangan yang menganggap sistem ini melanggar prinsip musyawarah Islam⁶.

2. Sentralisasi Kekuasaan di Damaskus

Muawiyah juga memindahkan pusat kekhalifahan dari Madinah ke Damaskus, wilayah di mana ia telah lama berkuasa sebagai gubernur di bawah kekhalifahan sebelumnya. Pemindahan ini menandai perubahan dalam fokus geografis dan administratif Islam, dari wilayah Hijaz yang menjadi pusat Islam awal, ke pusat baru yang dekat dengan perbatasan Bizantium dan pusat kebudayaan dan kekuatan militer. Damaskus tidak hanya berfungsi sebagai pusat politik baru tetapi juga sebagai simbol kekuasaan baru di bawah Bani Umayyah, menunjukkan bahwa pemerintahan ini berupaya untuk mengokohkan posisi mereka secara lebih permanen dalam peta politik kawasan.

3. Penguatan Militer dan Birokrasi yang Loyal

⁵ Aldi Cahya Maulidan and others, 'Sejarah Peradaban Bani Umayyah Dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam Di Nusantara Tujuan Dari Artikel Ini Adalah Untuk Menjelaskan Sejarah Dinasti Bani Umayyah , Dimulai Dengan Masa Syam Dituturkan Dalam Banyak Hadits SWT , Syria Memang Memiliki Pesona Bani Umayyah Menggantikan Bani Hasyim Dan Memerintah Dari Tahun 661 Kekuasaan Mereka Untuk Mencakup Sejarah Peradaban Bani Umayyah Adalah Bagian Penting Dari Perkembangan Rasyidin (Rachman , 2018). Selama Berbagai Wilayah Yang Jauh Dari Pusat Kekuasaan Bani Umayyah Tidak Hanya Membawa Pengaruh Politik Dan Pengaruh Ini Adalah Nusantara , Yang Penyebaran Islam Di Nusantara . Salah Satunya Adalah Hubungan Perdagangan Timur Tengah Dan Penduduk Lokal . Umayyah Membawa Agama Dan Budaya', 11.September (2024), 159–80.

⁶ Nabila Annisa Hasibuan and others, 'Tabayyun : Journal Of Islamic Studies Dinamika Perkembangan Hukum Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah', 2.1 (2024), 199–213
<<https://journal.tabaynu.com/index.php/tabayyun%7C199>>.

Dalam mewujudkan sistem dinasti yang kuat, Muawiyah membentuk birokrasi yang terstruktur dengan menempatkan para pejabat yang loyal kepada keluarganya, khususnya di wilayah-wilayah penting. Birokrasi ini berfungsi sebagai instrumen kekuasaan, memastikan bahwa pemerintahan berjalan di bawah kendali yang ketat. Selain itu, Muawiyah memperkuat kekuatan militer dan menetapkan para panglima dari kalangan keluarganya atau mereka yang setia kepada Umayyah. Kebijakan ini memberikan stabilitas kekuasaan yang sangat dibutuhkan, terutama ketika terjadi ketidakpuasan di berbagai wilayah⁷.

4. Penerimaan dan Penolakan Terhadap Sistem Dinasti

Kebijakan Muawiyah dalam membentuk sistem monarki dinasti mendapatkan reaksi yang beragam dari masyarakat. Di satu sisi, pengikutnya di Syam mendukung langkah ini, karena mereka telah terbiasa dengan kepemimpinan Muawiyah selama menjadi gubernur di wilayah tersebut. Di sisi lain, banyak kelompok dari Hijaz, terutama para sahabat Nabi yang lebih tua, merasa bahwa sistem ini menyimpang dari ajaran Islam awal dan mengabaikan prinsip syura. Kelompok-kelompok oposisi ini kemudian memicu ketidakpuasan yang pada akhirnya menjadi latar belakang konflik yang berkepanjangan dalam dinasti Umayyah.

5. Dampak Jangka Panjang: Legitimasi dan Warisan Kekhalifahan Dinasti

Langkah Muawiyah dalam mengubah sistem politik Islam membawa dampak yang jauh melampaui masa kekuasaannya sendiri. Sistem dinasti ini kemudian diadopsi oleh dinasti-dinasti Muslim setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan dinasti-dinasti lokal lainnya di berbagai wilayah Islam. Namun, keputusan ini juga melahirkan protes dan konflik, terutama dari kelompok Syiah dan Khawarij yang tidak menerima perubahan ini. Warisan sistem dinasti yang dimulai oleh Muawiyah tetap dipertahankan oleh banyak kerajaan Muslim di kemudian hari, yang sebagian besar mengikuti pola turun-temurun dalam hal suksesi kekuasaan.

(2) Dinamika Sosial dan Integrasi Beragam Kelompok dalam Kekhalifahan pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan.

⁷ M. Afiqu Adib, 'Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah Di Damaskus', *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2.2 (2024), 2291–2303
<<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/163/232>>.

Pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, Kekhalifahan Islam tidak hanya menghadapi tantangan politik tetapi juga sosial, terutama terkait dengan bagaimana mengelola beragam kelompok etnis, suku, dan agama yang berada dalam wilayah kekuasaan yang luas. Muawiyah mewarisi kekhalifahan dengan batas-batas yang mencakup kawasan Arab, Persia, dan sebagian besar wilayah di Syam (Suriah dan sekitarnya), yang memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat berbeda dari budaya Arab. Sebagai penguasa yang pragmatis dan berpengalaman⁸, Muawiyah mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif dalam membangun kohesi sosial dan menjaga harmoni antar kelompok di dalam wilayahnya. Pendekatan ini menjadi ciri khas pemerintahan Umayyah dan menjadi salah satu kekuatan dalam mempertahankan kekhalifahan pada masa-masa awal dinasti ini.

1. Pendekatan Toleransi dan Penyerapan Budaya Lokal Sebagai bagian dari strategi politiknya, Muawiyah menerapkan pendekatan toleransi yang adaptif terhadap kelompok-kelompok non-Arab dan non-Muslim.

Ini termasuk memberikan hak-hak tertentu kepada masyarakat Yahudi dan Kristen di Syam dan sekitarnya, yang jumlahnya signifikan di wilayah kekuasaannya⁹. Muawiyah memahami bahwa menerapkan pendekatan yang represif terhadap kelompok agama lain hanya akan menimbulkan konflik dan memperlemah legitimasi kekuasaannya. Sebaliknya, dia memilih untuk memberikan kebebasan beragama yang lebih luas dan menempatkan orang-orang non-Muslim dalam posisi-posisi administratif di beberapa wilayah sebagai tanda kepercayaan dan upaya untuk menjaga stabilitas di wilayah tersebut. Kebijakan ini tidak hanya mendukung integrasi sosial tetapi juga memperlihatkan bagaimana Bani Umayyah memulai proses akulturasi dengan budaya-budaya non-Arab, seperti budaya Persia dan Bizantium. Dengan demikian, Muawiyah berhasil membangun sebuah masyarakat yang multikultural, di mana kelompok-kelompok yang berbeda tetap memiliki ruang untuk melestarikan kebudayaan mereka di bawah kekuasaan Islam. Pendekatan ini kemudian memberikan landasan bagi perkembangan masyarakat kosmopolitan dalam sejarah Islam.

⁸ Muhammad Basri, Dinda Salsabila, and Faiza Rahma Safira Siregar, 'Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi)', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.12 (2024), 664–71 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375>>.

⁹ Salman Yafi and others, 'Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah', *MSJ: Majority Science Journal*, 1.2 (2023), 128–37 <<https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.35>>.

2. Penggunaan Struktur Kesukuan untuk Mempertahankan Loyalitas

Untuk menjaga loyalitas di antara masyarakat Arab sendiri, yang terbagi dalam berbagai suku, Muawiyah menggunakan struktur kesukuan sebagai dasar dalam pemerintahan sosialnya¹⁰. Sebagai pemimpin dari klan Quraisy yang berpengaruh, ia mampu memanfaatkan hubungan kesukuan ini untuk mempertahankan loyalitas para pemimpin suku di wilayah kekuasaannya. Struktur kesukuan ini diperkuat dengan pemberian penghargaan, posisi pemerintahan, dan sumber daya ekonomi kepada pemimpin-pemimpin suku yang mendukung kekhalifahan Umayyah. Pendekatan ini juga mencerminkan sikap Muawiyah dalam menghargai hierarki dan pengaruh sosial yang telah mengakar dalam masyarakat Arab pada masa itu. Meskipun sistem ini terbukti efektif dalam membangun dukungan di antara masyarakat Arab, di sisi lain, kebijakan ini juga menciptakan ketegangan antar suku karena persaingan dalam mendapatkan pengaruh dan kedudukan di pemerintahan. Namun, pendekatan ini menjadi salah satu landasan dalam mempertahankan stabilitas di antara suku-suku Arab, terutama karena mereka masih memiliki rasa solidaritas kesukuan di bawah pemerintahan Muawiyah.

3. Integrasi dan Pengaruh Non-Arab dalam Masyarakat Islam

Muawiyah juga memperhatikan integrasi penduduk non-Arab yang secara demografis semakin besar di dalam wilayah kekhalifahan. Dia memperbolehkan masuknya orang-orang Persia dan Bizantium dalam administrasi pemerintahan, terutama dalam bidang-bidang yang membutuhkan keahlian tertentu seperti pengelolaan keuangan dan pembangunan infrastruktur. Kehadiran para ahli dari non-Arab ini kemudian memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan tata kelola pemerintahan yang lebih sistematis, termasuk penggunaan metode administrasi dan pengarsipan yang lebih maju dari tradisi Bizantium dan Persia.

Selain itu, integrasi non-Arab dalam masyarakat Islam di bawah pemerintahan Muawiyah mendorong terjadinya perubahan dalam tatanan sosial masyarakat Islam secara keseluruhan. Pengaruh bahasa, arsitektur, dan seni dari non-Arab semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Islam yang baru. Namun, integrasi ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat ketegangan

¹⁰ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe dan Syawaluddin Nasution, 'Dinamika Spiritual Islam Pada Masa Dinasti Umayyah', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 16466.

di antara masyarakat Arab dan non-Arab, terutama dalam hal hak dan status sosial di bawah hukum Islam, yang pada masa itu cenderung memberikan kedudukan istimewa kepada kaum Arab¹¹. Muawiyah, dengan kebijakan moderatnya, mampu meredam sebagian besar ketegangan ini dan mengintegrasikan berbagai kelompok etnis tersebut dalam struktur sosial kekhalifahan. Upaya Muawiyah dalam menjaga stabilitas sosial dengan mengakomodasi kelompok-kelompok non-Arab dan non-Muslim membawa dampak jangka panjang dalam sejarah Islam. Integrasi sosial yang relatif damai ini membuka jalan bagi kekhalifahan Umayyah dan dinasti-dinasti selanjutnya untuk memperluas wilayah Islam tanpa harus melakukan represi budaya secara besar-besaran terhadap populasi setempat. Kebijakan Muawiyah yang menghargai keberagaman menciptakan fondasi bagi masyarakat Islam yang kosmopolitan, di mana elemen-elemen budaya dan etnis yang beragam dapat hidup berdampingan¹².

Namun, penting untuk dicatat bahwa kebijakan integrasi sosial ini juga menimbulkan ketegangan baru di masa pemerintahan berikutnya, terutama ketika dinasti Umayyah menghadapi gerakan-gerakan oposisi dari kalangan Arab dan non-Arab yang merasa dipinggirkan dalam sistem kekuasaan. Dengan demikian, kebijakan sosial Muawiyah bukan hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menciptakan warisan kompleks yang memengaruhi perkembangan sosial politik Islam pada era berikutnya.

KESIMPULAN

Pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan dalam Kekhalifahan Bani Umayyah membawa perubahan besar yang memengaruhi perkembangan politik, sosial, dan budaya Islam secara mendalam dan jangka panjang. Dalam bidang politik, Muawiyah melakukan pergeseran signifikan dari sistem pemerintahan berbasis musyawarah menuju sistem dinasti turun-temurun. Secara keseluruhan, pemerintahan Muawiyah meletakkan dasar yang penting bagi transformasi sosial-politik dan budaya Islam. Warisannya terus berpengaruh, baik dalam bentuk tantangan yang muncul dari ketidakpuasan terhadap sistem dinasti, maupun dalam nilai toleransi dan integrasi sosial yang berhasil diterapkan.

¹¹ Ani Fitria Nurkhasanah, Zulmuqim, and Fauza Masyudi, 'Studi Kritis Dinamika Pendidikan Islam Bani Umayyah Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam', *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), 286–90.

¹² Nur Ahmad Ihsan, 'Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Bani Ummayah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani', 90100119070, 2014, 1–5.

Transformasi yang diprakarsai oleh Muawiyah mencerminkan perubahan yang bersifat menyeluruh dan meninggalkan dampak jangka panjang bagi perkembangan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu, 'Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah Di Damaskus', *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2.2 (2024), 2291–2303
<<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/163/232>>
- Akbar, Raabiul, and Raabiul Akbar, 'Ortodoksi vs Heterodoksi', 3 (2024), 77–92
- Basri, Muhammad, Dinda Salsabila, and Faiza Rahma Safira Siregar, 'Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi)', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.12 (2024), 664–71
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375>>
- Erdianto, Rudy, and Zaini Dahlan, 'Masa Kejayaan Peradaban Islam : Dinasti Umayyah Termasuk Andalusia , Abbasiyah , Dan Fathimiyah', *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.1 (2024), 382–405
<<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/63>>
- Harahap, Saidatul Husna, Lutfi Ardiansyah Pasaribu, Kelvin Alvaro, Akbar Muhammad Silaen, and Lyona Beby, 'Perkembangan Peradaban Islam Pada Dinasti Bani Umayyah', *Tabayyun*, 2.1 (2024), 184–99
- Hasibuan, Nabila Annisa, Sepia Walandari, Rheny Windi Nabila, Dinda Nurul Amalia, and Muhammad Dwi Azwar, 'Tabayyun : Journal Of Islamic Studies Dinamika Perkembangan Hukum Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah', 2.1 (2024), 199–213
<<https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun%7C199>>
- Ihsan, Nur Ahmad, 'Konsep Ekonomi Islam Pada Masa Bani Ummayah, Abbasiyah Dan Turki Utsmani', 90100119070, 2014, 1–5
- Maulidan, Aldi Cahya, Faishal Sahru Rhamadan, Devi Rahma, Universitas Pendidikan Indonesia, Abi Sufyan, Muhammad Saw, and others, 'Sejarah Peradaban Bani Umayyah Dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam Di Nusantara Tujuan Dari Artikel Ini Adalah Untuk Menjelaskan Sejarah Dinasti Bani Umayyah , Dimulai Dengan Masa Syam Dituturkan Dalam Banyak Hadits SWT , Syria Memang Memiliki Pesona Bani Umayyah Menggantikan Bani Hasyim Dan Memerintah Dari Tahun 661 Kekuasaan Mereka Untuk Mencakup Sejarah Peradaban Bani

- Umayyah Adalah Bagian Penting Dari Perkembangan Rasyidin (Rachman , 2018). Selama Berbagai Wilayah Yang Jauh Dari Pusat Kekuasaan Bani Umayyah Tidak Hanya Membawa Pengaruh Politik Dan Pengaruh Ini Adalah Nusantara , Yang Penyebaran Islam Di Nusantara . Salah Satunya Adalah Hubungan Perdagangan Timur Tengah Dan Penduduk Lokal . Umayyah Membawa Agama Dan Budaya’, 11.September (2024), 159–80
- Nasution, Syah Ahmad Qudus Dalimunthe dan Syawaluddin, ‘Dinamika Spiritual Islam Pada Masa Dinasti Umayyah’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 16466
- Nurkhasanah, Ani Fitria, Zulmuqim, and Fauza Masyudi, ‘Studi Kritis Dinamika Pendidikan Islam Bani Umayyah Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam’, *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1.2 (2023), 286–90
- Usman, ‘Megakompetisi Global Di Tnegah Perubahan Dinamika Masyarakat Dunia (Dampak Dan Ancaman Terhadap Pendidikan Islam)’, *Jurnal Ilmiah Keagamaan,Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13.1 (2022), 116–37
- Yafi, Salman, Azmiyah, Olivia, Zulmuqim, and Fauza Masyhudi, ‘Kajian Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah’, *MSJ: Majority Science Journal*, 1.2 (2023), 128–37 <<https://doi.org/10.61942/msj.v1i2.35>>